



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di ULD-PT Kota Singkawang

Sry Astati¹, Abd. Basith², Kamaruddin³

Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Singkawang, Indonesia^{1,2,3}

sryastati70@gmail.com¹, abdbasith.isbisingkawang@gmail.com², kamaruddinoke@yahoo.com³

Keywords :

Perimaan orang tua; Anak berkebutuhan khusus; Pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Unit Layanan Disabilitas dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) Kota Singkawang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik “purposive sampling”, dengan jumlah subjek 6 orang. Adapun teknik yang digunakan yaitu wawancara dan observasi, instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles and Huberman, untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua di ULD-PT kota Singkawang sudah dapat menerima anak berkebutuhan khusus dan faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di ULD-PT kota Singkawang yaitu; konsep “anak idaman”, interaksi orang tua dengan tenaga ahli, dukungan sosial, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi atau kemampuan keuangan keluarga..

PENDAHULUAN

Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus merupakan ujian berat bagi orang tua, karena orang tua memerlukan fisik dan mental yang ekstra serta menguras emosi dalam merawat dan membesarkan anak berkebutuhan khusus. Ditinjau dari segi keluarga penderita, seorang anak yang menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orang tuanya. Lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak tersebut.

Peranan orang tua sangat penting bagi seorang anak, seperti halnya yang disampaikan oleh Allport, bahwa peranan orang tua sangat penting bagi pertumbuhan psikologis positif anak, apabila anak tersebut menerima keamanan dan kasih sayang yang cukup dari orang tua (Rahayu & Ahyani,

2017:32). Namun tidak mudah pula bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa memiliki anak kebutuhan khusus.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selain Sekolah Luar Biasa (SLB), di Indonesia juga telah menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap peserta didik. Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 (Direktorat PKK-LK, 2011:9) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Tidak banyak sekolah di Indonesia khususnya di Singkawang yang menerapkan pendidikan inklusif karena satu dan lain hal, sehingga sulit bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum. Terdapat orang tua yang enggan untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena malu ataupun merasa bahwa anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah biasa seperti anak normal pada umumnya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus itu penting. Selain itu, terdapat pula ULD (Unit Layanan Disabilitas) yaitu lembaga yang dibentuk untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah reguler dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan orang tua pada November 2023, pada saat mengikuti kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di Unit Layanan Disabilitas Dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) kota Singkawang. Tidak mudah pula bagi orang tua untuk menerima kenyataan. Terdapat orang tua yang masih belum bisa menerima keadaan bahwa anaknya termasuk dalam ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan terdapat pula orang tua yang mengasingkan anaknya seperti; orang tua enggan membawa anaknya bermain keluar rumah ataupun jalan-jalan, mengunci anak di rumah, terdapat anak yang tidak di sekolahkan oleh orang tuanya karena selain faktor ekonomi karena memerlukan biaya yang banyak dan juga karena keadaan anak tersebut sehingga banyak dari sekolah umum menolak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Somantri, bahwa reaksi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus biasanya akan menerima secara realistik dimana orang tua akan menyangkal (denial) bahwa anaknya tidak termasuk anak berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan perlindungan yang berlebihan, penolakan secara tertutup yaitu mengasingkan anaknya, menolak secara terbuka yaitu bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan kebutuhan anak tersebut (Somantri, 2012:90-91).

Tidak mudah pula bagi orang tua untuk menerima anak berkebutuhan khusus, dimana orang tua akan mengalami beberapa fase sebelum mencapai fase penerimaan. Menurut Puspita, reaksi pertama orang tua ketika awalnya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (acceptance) (Faradina, 2016:19).

Begitu pula dengan orang tua yang ada di Unit Layanan Disabilitas Dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) Kota Singkawang, bahwasanya tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima anak berkebutuhan khusus dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Perasaan tidak percaya diri dan menolak, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak mudah dihilangkan dengan melihat di lingkungan sekitar yang sama masalahnya seperti yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus di ULD-PT kota Singkawang. Namun ada pula orang tua yang mengaku bahwa pada saat

melihat orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa bahwa mereka tidak sendiri dan berusaha menerima kenyataan walaupun sulit.

Rohner dan Khalaque menyatakan bahwa penerimaan orang tua adalah kondisi dimana orang tua dapat menerima suatu kenyataan, orang tua dapat memberikan kasih sayang, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak mereka terlepas dari keterbatasan anak (Kosasih dan Virlia, 2016:30).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Faradina menunjukkan bahwa pada setiap orang tua memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima dan menghadapi anak berkebutuhan khusus Faradina (2016:18). Selain itu hasil penelitian Munisa dkk menunjukkan bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan, orang tua akan berjuang melalui berbagai fase, seperti fase denial, anger, bargaining, dan depression. Penerimaan orang tua sangat penting terutama terhadap anak berkebutuhan khusus dan aspek terakhir dalam penerimaan orang tua adalah mencintai anak tanpa syarat. Setelah melewati proses dan penerimaan, maka akan memiliki dampak pada si anak. Efeknya pada anak adalah anak yang mendapatkan pengasuhan orang tua yang baik akan memiliki harga diri yang tinggi, bersikap positif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, mengurangi rasa malu, dan merasa nyaman dengan lingkungannya (Munisa dkk, 2022:358).

Orang tua semestinya bisa menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anaknya untuk bisa menyesuaikan diri dengan kekhususannya tersebut. Dengan adanya sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif. Dengan demikian, Anak Berkebutuhan Khusus dapat hidup mandiri dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Unit Layanan Disabilitas dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) Kota Singkawang, 2) Apa sajakah faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Unit Layanan Disabilitas dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) Kota Singkawang. Dari rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Unit Layanan Disabilitas dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) Kota Singkawang, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Unit Layanan Disabilitas dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) Kota Singkawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan desain penelitian fenomenologi. Dalam menentukan subjek penelitian sebagai informan atau narasumber pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik “purposive sampling”, dengan kriteria yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun subjek pada penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu; ibu EK, bapak K, ibu M, Ibu KN, ibu SA dan ibu RD. Dengan objek penelitian yaitu; penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Unit Layanan Disabilitas dan Pendidikan Transisi (ULD-PT) Kota Singkawang. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Untuk mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman (Sugiyono, 2019:321); aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah sempurna. Berikut proses dalam analisis data: 1) Pengumpulan Data (Data Collection), 2) Reduksi Data (Data Reduction), 3) Penyajian Data (Data *Display*), dan 4) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian

Aspek	Indikator	Data Hasil penelitian
Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus	Menerima kenyataan	<p>Bapak K, langsung menerima anak berkebutuhan khusus pada saat mengetahui hasil diagnosis.</p> <hr/> <p>Ibu EK, ibu M, ibu KN, ibu SA, dan ibu RD tidak bisa langsung menerima anak berkebutuhan khusus pada saat mengetahui hasil diagnosis sehingga memerlukan proses untuk bisa menerima anak berkebutuhan khusus, terdapat perasaan bingung, <i>shock</i>, menyangkal, sedih dan <i>stress</i>/ depresi, perasaan malu dan tidak percaya diri, orang tua berusaha menyembunyikan dan menutupi keadaan anaknya, timbulnya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri.</p> <hr/> <p>Untuk saat ini 6 orang tua sudah bisa menerima keadaan anak berkebutuhan khusus penerimaan orang tua ditunjukkan dengan; menerima kenyataan bahwa anaknya berkebutuhan khusus, adanya rasa percaya diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain tentang kondisi anaknya.</p>
	Memberikan kasih sayang	<p>Orang tua dapat memberikan kasih sayang tanpa membedakan anak berkebutuhan khusus dengan saudaranya yang lain, kasih sayang orang tua ditunjukkan dengan adanya rasa sabar yang terus dibangun dalam menghadapi dan merawat anak berkebutuhan khusus.</p>
	Memberikan perhatian	<p>Orang tua dapat memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus, bahkan orang tua memberikan perhatian lebih kepada anak berkebutuhan khusus dari pada saudaranya yang lain dan perhatian ditunjukkan oleh orang tua dengan rela memberikan sebagian besar waktunya untuk merawat anak berkebutuhan khusus.</p>

	Memberikan kenyamanan	Orang tua berusaha memberikan kenyamanan kepada anak berkebutuhan khusus baik dari suasana lingkungan sekitar ABK seperti sekolah dan tempat terapi, suasana hati dan makanan. upaya orang tua dalam memberikan kenyamanan ditunjukkan oleh orang tua dengan adanya upaya orang tua dalam memahami penyebab perilaku dan kebiasaan-kebiasaan ABK.
	Memberikan dukungan	Orang tua senantiasa memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus dengan adanya upaya orang tua dalam penyembuhan untuk anaknya dan memberikan pendidikan yang sesuai dan layak bagi ABK.
Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.	Kesiapan orang tua	Tidak mempengaruhi
	Dukungan keluarga	Mempengaruhi
	Lingkungan masyarakat	Mempengaruhi
	Sarana penunjang	Tidak mempengaruhi
	Keadaan ekonomi keluarga	Mempengaruhi
	Tingkat pendidikan orang tua	Mempengaruhi
	Faktor lain	Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu; interaksi orang tua dengan tenaga ahli seperti dokter dan terapis dan adanya konsep “anak idaman” yang dimiliki oleh orang tua, selain dukungan dari keluarga dan masyarakat terdapat pula dukungan dari pasangan, teman, tenaga ahli, dan komunitas atau organisasi yang memiliki masalah yang sama juga dapat mempengaruhi penerimaan orang tua.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang sudah bisa langsung menerima keadaan anak berkebutuhan khusus pada saat mengetahui hasil diagnosis, yaitu bapak K dan terdapat pula orang tua yang belum bisa menerima secara langsung keadaan anak berkebutuhan khusus pada saat mengetahui hasil diagnosis, sehingga memerlukan proses untuk bisa menerima anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas, yaitu ibu EK, ibu M, ibu KN, ibu SA dan ibu RD. Namun untuk saat ini dari ke-6 orang tua yang menjadi narasumber sudah bisa menerima anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas.

Pada awalnya terdapat reaksi atau perasaan yang timbul di alami oleh ibu EK, ibu M, ibu KN, ibu SA dan ibu RD, sebelum orang tua menerima keadaan anak berkebutuhan khusus, seperti perasaan bingung, shock, menyangkal, sedih dan stress/ depresi. Selanjutnya terdapat pula perasaan malu dan tidak percaya diri sehingga orang tua berusaha menyembunyikan dan menutupi keadaan anaknya

seolah-olah terlihat seperti anak normal pada umumnya ataupun agar tidak diketahui oleh orang lain, timbulnya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, serta timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari orang tua terhadap apa yang terjadi pada anaknya, adanya perasaan marah yang ditujukan pada orang lain seperti; kepada dokter dan orang-orang sekitar.

Namun, jika perasaan seperti sedih, menyangkal, malu, marah, dan merasa bersalah terus dirasakan oleh orang tua maka akan sulit bagi orang tua dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus. Tugas berat mengasuh anak berkebutuhan khusus juga termasuk sulit secara emosi, orang tua anak berkebutuhan khusus juga harus bisa mengelola rasa sedih, bersalah, marah dan juga rasa gagal (Tahsa & Ekawati, 2021).

Setelah melalui proses yang cukup panjang, orang tua akhirnya mulai dapat menerima kenyataan bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus dan mulai beradaptasi dengan keadaan anak berkebutuhan khusus. Proses yang dilalui oleh orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus sesuai dengan pernyataan dari Kubler-Ross.

Kubler-Ross menyatakan bahwa terdapat tiga fase penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu fase tersier; adanya perasaan terkejut (shock), menolak (denial), sedih dan depresi (grief and depression) pada saat pertama kali mengetahui hasil diagnosis dari tenaga ahli. Kemudian fase sekunder (secondary phase); adanya perasaan ambivalensi (ambivalence) atau meningkatnya kasih sayang sekaligus perasaan benci pada orang tua, perasaan bersalah (guilt) terhadap anak berkebutuhan khusus, marah (anger) dengan menyalahkan berbagai pihak terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya, orang tua malu (shame and embarrassment) dalam menghadapi lingkungan sosial. Terakhir adalah fase tersier (tertiary phase); yaitu adanya tawar-menawar (bargaining) yang dilakukan oleh orang tua dengan pihak manapun, kemudian orang tua mulai beradaptasi dan reorganisasi (adaptation and reorganization) dengan keadaan, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menerima dan menyesuaikan diri (acceptance and adjustment) dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (Eva, 2014:61-63).

Selanjutnya 6 orang tua anak berkebutuhan khusus yang menjadi narasumber pada penelitian ini sudah bisa menerima kenyataan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Perasaan malu, bingung, stress, menyangkal dan menyalahkan diri sendiri tidak lagi dirasakan oleh orang tua. Orang tua sudah menerima keadaan anaknya dengan ikhlas, mengupayakan penyembuhan untuk anaknya dan rela meluangkan sebagian besar waktunya untuk merawat anaknya, mengantar dan menunggu anaknya di sekolah dan tempat terapi. Orang tua sudah mulai bisa percaya diri dan tidak menutupi keadaan anaknya. Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dan senantiasa memberikan kenyamanan, selalu mendukung anak berkebutuhan khusus, serta menjaga dan merawat anaknya dengan sabar. Rohner dan Khalaque (Kosasih dan Virilia, 2016), menyatakan bahwa penerimaan orang tua adalah kondisi dimana orang tua dapat menerima suatu kenyataan, orang tua dapat memberikan kasih sayang, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak mereka terlepas dari keterbatasan anak.

Setelah orang tua mampu menerima anak berkebutuhan khusus, dibutuhkan orang tua yang mampu memperhatikan kebutuhan anaknya seperti kebutuhan vitamin, obat-obatan, terapi dan masalah diet anak. Jika orang tua mampu menerima dan mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus maka akan memacu perkembangan anak dengan baik (Syaputri & Afriza, 2022).

Pada setiap orang tua, menerima keadaan anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sulit sehingga memerlukan waktu yang berbeda-beda dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orang tua menerima anak berkebutuhan khusus juga berbeda-beda. Sehingga terdapat faktor yang dapat mempengaruhi dan juga tidak dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Adapun faktor yang tidak mempengaruhi penerimaan orang tua, yaitu; faktor kesiapan orang tua, orang tua mengatakan bahwa apa yang terjadi kepada anaknya merupakan suatu hal yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. Jadi, siap ataupun tidak siap mereka harus menerima keadaan anak berkebutuhan khusus walaupun sulit bagi orang tua untuk menerima keadaan anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya faktor sarana penunjang, sarana penunjang yang ada sangat membantu bagi orang tua dalam merawat dan mengobati anak berkebutuhan khusus. Sarana penunjang yang ada hanya membantu bagi mereka tetapi tidak sampai mempengaruhi orang tua untuk bisa menerima anak berkebutuhan khusus.

Terdapat faktor-faktor penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin mudah bagi orang tua dalam memahami anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua dapat segera mencari solusi penyembuhan bagi anak. Menurut Sarasvati, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka relatif makin cepat untuk dapat menerima kenyataan dan segera mencari upaya penyembuhan (Santoso dkk, 2019).

Faktor keadaan ekonomi atau kemampuan keuangan keluarga. Ketika orang tua mampu dari segi keuangan atau ekonomi maka akan mudah bagi orang tua untuk menerima anak berkebutuhan khusus karena adanya kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk memberikan pengobatan dan perawatan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun ketika orang tua kurang mampu dari segi ekonomi, akan membuat orang tua merasakan kesulitan dan merasa terbebani dalam merawat serta memberikan pengobatan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga sulit bagi orang tua untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Sarasvati menyatakan bahwa keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk memberikan pengobatan bagi anak mereka (Santoso dkk, 2019). Selain itu, hasil penelitian Marlina, juga menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, jika ekonomi keluarga stabil maka tidak memberikan dampak penolakan yang berlebihan (Marlina dkk, 2022),.

Faktor dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat mempengaruhi penerimaan orang tua. Namun selain dukungan dari keluarga dan masyarakat terdapat pula dukungan dari pasangan, teman, pada ahli seperti dokter dan terapis, dan komunitas atau organisasi mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Sarafino dan Smith menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan, kekasih, teman, tenaga ahli, keluarga, dan komunitas atau organisasi. Individu yang mendapatkan dukungan sosial berkeyakinan bahwa ia merasa dicintai, berharga, dan bagian dari jejaring sosial. Dukungan sosial merujuk pada tindakan yang ditunjukkan oleh orang lain. Selain itu dukungan sosial juga merujuk pada persepsi bahwa individu merasakan kenyamanan, kepedulian, dan mendapatkan bantuan ketika ia memerlukan bantuan (Khasanah, 2018).

Diketahui bahwa orang tua yang memperoleh dukungan sosial dari pasangan, keluarga, teman, masyarakat umum khususnya tetangga, tenaga ahli yang menunjukkan rasa simpati dan keikutsertaan orang tua dalam komunitas atau organisasi yang memiliki masalah yang sama. dengan adanya dukungan sosial dapat memberikan ragam dukungan bagi orang tua seperti memberi dukungan moral, mengerti dan memahami kondisi anak, memberi semangat, memberi bantuan berupa finansial dan memberi nasihat yang bersifat membangun. Sehingga orang tua cenderung lebih mudah menerima keadaan anak berkebutuhan khusus, karena orang tua merasakan kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang diberikan oleh orang sekitar. Hasil penelitian Anjarwati dkk menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang diberikan kepada keluarga besar dan lingkungan sekitarnya, menjadikan dukungan sosial sebagai faktor eksternal penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Anjarwati dkk, 2019).

Terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya konsep “anak idaman”, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki konsep dan yakin bahwa anak yang dilahirkan adalah anak normal dan akan tumbuh seperti anak normal pada umumnya membuat orang tua sulit menerima anak berkebutuhan khusus karena tidak sesuai dengan harapan orang tua. Menurut Hurlock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai konsep yang sangat romantis mengenai calon anak akan menimbulkan rasa kecewa dan tidak senang bila anak itu tidak sesuai dengan konsep tersebut (Normasari dkk, 2021). Hasil penelitian Lestari menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah faktor konsep “anak idaman” yang sesuai dengan harapan (Lestari, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu; interaksi orang tua dengan tenaga ahli. Orang tua yang sering berinteraksi dengan tenaga ahli, bertukar pikiran, sehingga mendapatkan informasi dari tenaga ahli mengenai kondisi anaknya membuat orang tua lebih cepat menerima keadaan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian Sagita dkk (2021) menunjukkan bahwa, interaksi orang tua dengan para ahli atau tenaga kesehatan juga mempengaruhi penerimaan, karena dengan proses tukar pikiran dan penambahan informasi dari para ahli membuat informan lebih cepat menerima kondisi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa 6 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menjadi narasumber pada penelitian ini sudah bisa menerima keadaan anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di ULD-PT Kota Singkawang yaitu konsep “anak idaman”, interaksi orang tua dengan tenaga ahli, dukungan sosial, dan tingkat ekonomi atau kemampuan keuangan keluarga.

Saran

Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak berkebutuhan khusus, memberikan dukungan serta kenyamanan pada anak berkebutuhan khusus, lebih bersabar dalam merawat anak sehingga akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Bagi ULD-PT kota Singkawang

Bagi ULD-PT kota Singkawang diharapkan senantiasa memberikan pelatihan mengenai parenting kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, supaya orang tua dapat menjaga dan merawat anak berkebutuhan khusus dengan baik. Selain itu juga diharapkan ULD-PT dapat memberikan sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus kepada guru, orang tua siswa ataupun masyarakat umum supaya lebih banyak orang yang mengerti mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mendukung orang tua anak berkebutuhan khusus yang ada dilingkungan sekitarnya.

Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas penelitian, baik dari segi permasalahan yang akan diteliti, variasi subjek seperti membedakan orang tua laki-laki dan orang tua perempuan dalam menerima anak berkebutuhan khusus, tingkat pendidikan orang tua dan lain

sebagainya. Supaya lebih banyak informasi dan data yang akan didapat.

REFERENSI

- Anjarwati, M.T,DS, A. C., & Pusari, R. W. (2019). Analisis Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak Down Syndrome. In Seminar Nasioal PAUD 2019, 127-134.
- Eva, N. (2015). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univeritas Negeri Malang.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(1), 8-23.
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Forum Ilmiah, 15(2), (260-266).
- Kosasih, H., & Virilia, S. (2016). Gambaran penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental di sekolah luar biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ”. Psibernetika, 9 (1), 27-36.
- Lestari, D. (2021). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Autisme di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Kecamatan Umbulharja, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta) Doctoral Dissertation, Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 11(1).
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa), 16(3), 358-364.
- Normasari, E., Fitriawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (studi kasus pada lembaga federasi komunikasi keluarga penyandang disabilitas). WASIS: Jurnal ilmiah pendidikan, 2(2), 133-139.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Jurnal Psikologi Perseptual, 2(1), 29-47.
- Sagita, R. F., Suryawan, A., & Anis, W (2021). Karakteristik Penerimaan Orang Tua Dalam Menghadapi Diagnosis Autisme Anak Characteristic Of Parents’s Acceptance In Getting Child Diagnosis As Autism. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal. 5(2), 186-197.
- Santoso, M., Wibhawa., & Ishartono, I. (2019). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental. Social Work Jurnal, 8 (1), 31-38.
- Somantri, S. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta .
- Syapuri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). Educativo: jurnal pendidikan, 1(2), 559-564.
- Tahsa, O. A., & Ekawati, Y. N. (2021). Dukungan sosial keluarga terhadap anak autisme dalam menjalani program terapi di pusa layanan autisme provinsi jambi: family autistic children in undergoing the therapy program at the pusat layanan autisme provinsi jambi province. Jurnal psikologi jambi, 6(2), 41-51.